

BAB 1

PENDAHULUAN

Masalah Penelitian

Sejarah menunjukkan bahwa dinamika dalam relasi Perkantas dan gereja terjadi sejak awal hadirnya Perkantas di tahun 1971.¹ Seiring berjalannya waktu makin banyak gereja yang mengenal Perkantas dan bahkan mendukung pelayanan Perkantas. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dinamika dalam relasi tersebut masih terjadi di banyak tempat (di mana Perkantas melayani). Bahkan, sekalipun dalam kondisi relasi yang dirasa baik tetap masih ada “sesuatu” yang membuat relasi tersebut tidak mendalam dan tidak mengakibatkan kolaborasi yang misional antara gereja dan Perkantas. Pengalaman ini adalah pengalaman yang penulis alami namun juga menjadi pengalaman yang umum dialami oleh sebagian besar staf Perkantas.²

¹Grace Sasongko, et al., *Kisah Yang Belum Usai: Menyibak Karya Illahi Melalui Dunia Kampus* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011), 19. Pada waktu itu banyak kecurigaan dan prasangka negatif terhadap Perkantas bahkan beberapa gereja mencurigai Perkantas sebagai aliran sesat..

²Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan pada tanggal 12 April 2021 dengan partisipan 13 orang staf Perkantas Jawa Timur (masa pelayanan 11-29 tahun). Hasilnya: mayoritas merasa bahwa Perkantas di kotanya memiliki hubungan yang baik dengan gereja (7 orang baik + 5 orang cukup baik + 1 sangat baik); sekalipun secara relasi baik namun semua partisipan juga mengungkapkan bahwa masih ada beberapa masalah dalam relasi tersebut. Secara garis besar permasalahan yang ada terkait dengan pengenalan yang masih kurang (dalam) tentang pelayanan Perkantas dan kerja sama dalam pelayanan yang belum banyak dilakukan secara konkret.

Kondisi yang ada ini perlu mendapat perhatian, agar makin hari relasi antara gereja dan Perkantas bisa lebih baik di masa mendatang.

Menurut Jerry White, di sepanjang sejarah gereja, konflik dan perpecahan menjadi bagian tak terpisahkan dalam perkembangan gereja.³ Doktrin, struktur, dan otoritas selalu menjadi faktor utama timbulnya konflik dalam gereja. Gerakan yang mengarah kepada perubahan selalu mendapat tentangan dari kekuasaan gereja. Semua yang ada di luar struktur dan otoritas yang ada dianggap ilegal dan tidak alkitabiah. Saat gerakan perubahan itu dilakukan, akan ada tiga kemungkinan yang terjadi: gereja mengizinkan perubahan itu; perubahan itu dihancurkan oleh gereja dan akhirnya menghilang; atau gerakan perubahan itu terus berjalan namun terpisah secara permanen dari gereja.

Berdasarkan penjabaran yang diberikan White, tampak bahwa relasi antara gereja dan gerakan (*movements*) yang ada di luar gereja bersifat dinamis. Adakalanya mereka bisa sejalan namun tidak jarang juga mereka berbeda arah dan akhirnya berkonflik. Dalam konteks penelitian yang penulis lakukan, dinamika relasi antara gereja dan Perkantas tidak dalam kondisi berkonflik. Namun, temuan White ini mengafirmasi permasalahan yang penulis temukan di lapangan, ada hal-hal yang membuat gereja dan Perkantas tidak bisa memiliki relasi yang mendalam dan berkolaborasi dengan baik.⁴ Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi kerja sama yang terbangun antara gereja dan Perkantas.

³Jerry E. White, *The Church and The Parachurch: An Uneasy Marriage* (Portland: Multnomah, 1983), 55–56.

⁴Berdasarkan temuan dalam prapenelitian yang dilakukan pada tanggal 12 April 2021. Hasil prapenelitian akan dijelaskan lebih lengkap di Bab 2, subbab Dinamika Relasi antara Gereja dan Perkantas di Indonesia.

Idealnya antara Perkantas dengan gereja memiliki relasi yang kolaboratif karena pada dasarnya baik Perkantas maupun gereja sama-sama terikat pada tanggung jawab yang sama untuk mengerjakan misi Allah dalam dunia. Atas dasar ini, penulis mencoba melihat bentuk kerja sama antara gereja dan Perkantas ini dalam kerangka “gereja yang misional.” Menurut Tim Keller, gereja yang misional adalah gereja yang melatih dan melibatkan jemaat awam terlibat dalam pekerjaan misi.⁵ Artinya, gereja tidak hanya menarik jiwa-jiwa ke dalam gereja namun mengutus kaum awam untuk bermisi di tengah dunia. Gereja misional juga tidak eksklusif namun berinisiatif untuk bekerja sama dengan gereja (denominasi) lain dan lembaga-lembaga pelayanan dalam mengerjakan misi Allah. Ini adalah gambaran ideal relasi antara gereja dan Perkantas, ketika keduanya bisa berjalan bersama dengan harmonis untuk mengerjakan misi Allah di tengah dunia ini. Untuk mencapai idealisme ini gereja dan Perkantas perlu melihat realitas relasi dan kerja sama yang ada saat ini.

Penelitian ini berfokus pada kerja sama antara gereja dan Perkantas. Sebagai salah satu lembaga pelayanan yang melayani generasi muda, Perkantas fokus pada pelayanan terhadap kaum intelektual (siswa SMP-SMA, mahasiswa dan alumni). Dalam hal sumber daya manusia maka pelayanan Perkantas memiliki singgungan dengan gereja, karena, baik para pelayan maupun orang-orang yang dilayani oleh Perkantas, adalah anggota jemaat gereja lokal. Dalam konteks yang demikian, maka mau tidak mau, singgungan ini akan mempengaruhi dinamika relasi di antara keduanya.

⁵Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 262–263.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif para pemimpin gereja mengenai bentuk kerja sama antara gereja dan Perkantas di regional Jawa Timur dalam kerangka gereja misional. Maksud penulis adalah, konsep gereja misional menjadi tolak ukur dalam melihat bentuk kerja sama antara gereja dan Perkantas. Data-data penelitian yang didapatkan adalah sumber penting untuk melihat dan menilai seperti apakah bentuk kerja sama yang ada pada hari ini dilihat dari perspektif para pemimpin gereja dalam lingkup pelayanan Perkantas di Jawa Timur. Data yang didapatkan menjadi dasar untuk merumuskan suatu relasi yang kolaboratif misional antara gereja dan Perkantas di masa yang akan datang.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka ada satu pertanyaan utama yang menjadi dasar penelitian ini: bagaimana perspektif para pemimpin gereja mengenai bentuk kerja sama antara gereja dan Perkantas di Regional Jawa Timur dalam kerangka gereja misional? Dari pertanyaan utama, penulis mengajukan lima subpertanyaan untuk mendapatkan perspektif dari para pemimpin gereja mengenai bentuk kerja sama antara gereja dan Perkantas:

1. Motivasi apa yang mendasari kerja sama yang telah dilakukan antara gereja dengan Perkantas selama ini?
2. Apa saja bentuk kerja sama yang selama ini telah dilakukan antara gereja dan Perkantas untuk melakukan misi Allah di tengah dunia?

3. Bagaimana gereja melihat peran Perkantas dalam kerja sama untuk melakukan misi Allah di tengah dunia?
4. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh gereja akibat kerja sama dengan Perkantas selama ini dalam melakukan misi Allah di tengah dunia?
5. Apa yang perlu ditingkatkan dalam kerja sama antara gereja dan Perkantas untuk melakukan misi Allah di tengah dunia?

Cakupan dan Batasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada bentuk kerja sama yang terjadi antara gereja dan Perkantas. Gereja-gereja yang akan dilibatkan dalam penelitian adalah gereja-gereja yang ada di wilayah jangkauan pelayanan Perkantas Regional Jawa Timur. Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian adalah hamba-hamba Tuhan gereja yang selama ini telah bekerja sama dengan Perkantas.

Daftar partisipan gereja didapatkan dari informasi yang diberikan oleh staf Perkantas yang ada di kota-kota dalam wilayah pelayanan Perkantas Regional Jawa Timur. Dari daftar yang diberikan itu penulis menindaklanjuti untuk mengadakan wawancara dengan pemimpin gereja dari gereja yang bersangkutan. Ada 6 gereja partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, dengan uraian sebagai berikut: Surabaya: 2 gereja; Malang: 1 gereja; Kediri: 1 gereja; Jember: 1 gereja; Banyuwangi: 1 gereja.

Salah satu batasan yang ada dalam penelitian ini adalah mengenai keterwakilan jumlah partisipan – hanya 6 gereja yang ada di 5 kota dari 1255 gereja yang ada di

wilayah Jawa Timur.⁶ Batasan penelitian yang lain adalah gereja partisipan hanya dari gereja yang telah memiliki kerja sama dengan Perkantas. Pilihan ini dibuat dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan topik penelitian, yaitu gereja-gereja yang telah memiliki bentuk kerja sama dengan Perkantas. Pertimbangan lain untuk hal ini, adalah kemudahan akses terhadap partisipan gereja yang dilibatkan di dalam penelitian karena mereka telah memiliki kerja sama dengan Perkantas.

Penjelasan Istilah dan Definisi

Untuk memudahkan pembaca maka ada beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini perlu diberi penjelasan secara khusus. Beberapa istilah yang dirasa memerlukan penjelasan dalam Bahasa Indonesia antara lain: *gereja*, *gereja misional*, *parachurch* dan *Perkantass*. Penjelasan mengenai istilah-istilah tersebut penulis dapatkan dari beberapa literatur yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Demi kepentingan penelitian ini kita perlu memahami pengertian “gereja” seperti dalam konteks relasinya dengan Perkantas. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan definisi gereja adalah bangunan atau rumah tempat berdoa atau melakukan upacara agama bagi pemeluk agama Kristen.⁷ Istilah gereja yang dipakai dalam penelitian bukan dalam pengertian seperti yang dijelaskan dalam KBBI.

Definisi gereja yang dipakai adalah, “*Church: The biblical term ekklesia (Gk*

⁶“Banyaknya desa, kelurahan menurut keberadaan tempat ibadah 2018,” Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Tahun 2019, diakses 12 April 2021. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/10/1764/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-tempat-ibadah-2018-.html>.

⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “Gereja”

“congregation,” “assembly”) denotes in the NT both the local and universal church.”⁸ Secara khusus gereja yang diteliti adalah dalam konteks *local church* atau gereja lokal (di satu lokasi tertentu).

Definisi gereja misional juga tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia. Karena itu definisi gereja misional yang dipakai adalah seperti diberikan oleh Craig Van Gelder dan Michael Goheen. Menurut Van Gelder, gereja misional adalah komunitas orang percaya yang menyadari dan menghidupi identitasnya sebagai misionaris yang melanjutkan misi Allah di dunia ini.⁹ Menurut Goheen, gereja misional berarti gereja menyadari arti keberadaannya di dunia ini. Gereja misional berorientasi pada dunia untuk menjadi misionaris yang terlibat dalam kisah Allah sendiri.¹⁰

Istilah penting yang juga perlu dipahami definisinya adalah *parachurch*. *Cambridge Dictionary of Christianity* memberikan definisi *parachurch organizations*: “parallel to, outside the church,” i.e. without direct control by bishops or governing bodies, and led by either clergy or laity.”¹¹ Namun dalam penelitian ini definisi *parachurch* yang dipakai adalah definisi yang dibuat oleh Jerry White, “Para-local church: Any spiritual ministry whose organizations is not under the control or authority of a local congregation.”¹² Dari definisi yang diberikan

⁸ Veli-Matti Karkkainen, “Church, Concepts and Life: Doctrines of the Church,” dalam *The Cambridge Dictionary of Christianity*, ed. Daniel Patte (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 226.

⁹ Craig Van Gelder, *The Ministry of The Missional Church: A Community Led By The Spirit* (Grand Rapids: Baker, 2007), 17.

¹⁰ Michael W. Goheen, *A Light to The Nations: The Missional Church and The Biblical Story* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 5.

¹¹ “Parachurch Organizations,” dalam Patte, *The Cambridge Dictionary of Christianity*, 924.

¹² White, *Church*, 19.

White, nampak bahwa penekanan yang ia berikan adalah bahwa organisasi tersebut tidak berada di bawah otoritas gereja lokal. Aspek kemandirian dan kebebasan dari struktur organisasi gereja menjadi satu ciri penting *parachurch*.

Untuk kepentingan penelitian ini, penulis mencoba menemukan istilah-istilah dalam Bahasa Indonesia yang bisa dipakai untuk penyebutan *parachurch*. Melalui studi literatur, penulis menemukan dua istilah dalam bahasa Indonesia yang pernah dipakai untuk penyebutan *parachurch*. Istilah pertama adalah, “Yayasan Penginjilan.”¹³ Istilah ini dipakai dalam terjemahan Bahasa Indonesia dari buku Jerry White, *The Church and The Parachurch An Uneasy Marriage*. Penerbit Gandum Mas menerjemahkan *parachurch* dengan istilah Yayasan Penginjilan. Istilah kedua yang penulis temukan adalah, “Organisasi Pendamping Gereja”.¹⁴ Istilah ini dipakai dalam salah satu artikel yang ditulis untuk jurnal *Youth Ministry*. Dari dua istilah tersebut, penulis memutuskan untuk memakai istilah Organisasi Pendamping Gereja (selanjutnya disingkat dengan OPG) dalam penelitian ini. Pemilihan ini dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa cakupan makna *parachurch* itu tidak hanya Yayasan Penginjilan saja namun lebih luas dari itu. Alasan kedua bahwa istilah Organisasi Pendamping Gereja penulis anggap lebih sesuai karena lebih mewakili natur *parachurch* sebagai organisasi Kristen yang secara struktur berada di luar gereja namun di saat yang sama berjalan bersama (berdampingan) gereja dalam mengerjakan panggilan spesifiknya.

¹³Jerry E. White, *Gereja & Yayasan Penginjilan: Hubungannya Kurang Harmonis* (Malang: Gandum Mas, 1983.), 12.

¹⁴Amelia Runtuwene, “Kajian Terhadap Pelayanan Perkantas Kepada Kaum Muda Dalam Kedudukannya Sebagai Organisasi Pendamping Gereja,” *Jurnal Youth Ministry* vol. 1, no. 2 (November 2013): 104, <https://doi.org/10.47901/jym.v1i2.58>

Istilah terakhir yang perlu dijelaskan adalah Perkantas. Perkantas adalah salah satu OPG yang ada di Indonesia. Persekutuan Kristen Antar Universitas (Perkantas) berdiri secara resmi pada 29 Juni 1971.¹⁵ Sesuai dengan namanya, fokus pelayanan Perkantas adalah menjangkau dan melayani mahasiswa. Dalam perjalanannya, kini Perkantas tidak hanya melayani mahasiswa saja namun juga siswa (SMP dan SMA) dan alumni perguruan tinggi. Pelayanan Perkantas hadir di hampir semua provinsi di Indonesia (termasuk juga di Jawa Timur).

Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari 5 bab. Bab I berisi penjelasan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, batasan dan ruang lingkup penelitian, penjelasan istilah dan definisi, dan sistematika penulisan. Bab II berisi penjelasan mengenai dasar Alkitab dan teologis dari gereja misional, konsep gereja misional, OPG misional, kolaborasi misional, dinamika relasi antara gereja dan OPG, pelayanan Perkantas, dan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik relasi antara gereja dan OPG. Bab III berisi penjelasan mengenai metodologi penelitian, parameter penelitian, rincian kerja prosedur penelitian, serta alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian. Bab IV berisi pemaparan dan analisis data-data yang didapatkan dari hasil penelitian. Bab V berisi kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan untuk membangun relasi yang kolaboratif antara gereja dan Perkantas di wilayah Jawa Timur.

¹⁵Polo P. Situmorang et al., *Visi Dan Kontinuitas: Pergerakan Pelayanan Perkantas Selama 30 Tahun Di Indonesia* (Jakarta: Perkantas, 2001), 3.